

Hubungan *School Climate* Dengan *Student Well Being* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Elen Nofita Sari, Yulia Fitriani, Yuarini Wahyu Pertiwi

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 19, 2025

Revised June 01, 2025

Accepted June 08, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords:

Relationship, School Climate, Student Well-Being



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi, apakah terjadi hubungan atau tidak terjadi hubungan antara variabel *School Climate* (X) dengan *Student Well Being* (Y). Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah berupa pengisian angket atau kuisioner dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rumus slovin untuk metode sampling dengan hasil 100 responden yang di adalah siswa MTS X di Kota Bekasi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji korelasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuka yang membahas tentang hubungan antara student well being dengan school climate pada siswa/I di MTs Nurul Anwar maka memperoleh kesimpulan bahwa, hipotesis alternatif (H_a) terbukti yang bererati H_a diterima yang dimana memiliki hasil bahwa memang ada hubungan yanag signifikan antara variabel student well being dengan school climate.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki hubungan yang positif yang dimana school climate tinggi maka student well being yang dimiliki juga tinggi pada siswa/I MTs Nurul Anwar, begitu juga sebaliknya jika school climate rendah maka student well being yang dimiliki oleh siswa/I pada MTs Nurul Anwar juga akan rendah. Pada hasil uji kategorisasi pada variabel student well being pada siswa di Mts Nurul termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menandakan bahwa meskipun adanya hubungan yang positif antara school climate dan student well being, kesejahteraan siswa Mts Nurul Anwar secara keseluruhan masih belum mencapai tingkat yang optimal. Hasil uji kategorisasi school climate, mayoritas siswa di Mts Nurul Anwar masuk dalam kategori tinggi yang berarti secara keamanan baikn fisik maupun non fisik, hubungan guru dan siswa/I dan hubungan antara teman memiliki hubungan yang sangat baik.

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship that occurs, whether there is a relationship or not between the variables of School Climate (X) with Student Well Being (Y). The method used for data collection in this study is in the form of filling out a questionnaire or questionnaire with a quantitative approach. This study uses the Slovin formula for the sampling method with the results of 100 respondents who are students of MTS X in Bekasi City. In this study, data analysis was carried out using normality tests and correlation tests. Based on the results of the study conducted which discusses the relationship between student well being and school climate in students at MTs Nurul Anwar, it can be concluded that the alternative hypothesis (H_a) is proven which means H_a is accepted which has the result that there is indeed a significant relationship between the variables of student well being and school climate. This study has a positive relationship where the school climate is high then the student well being owned is also high in MTs Nurul Anwar students, and vice versa if the school climate is low then the student well being owned by students at MTs Nurul Anwar will also be low. The results of the categorization test on the student well-being variable at Mts Nurul Anwar fall into the moderate category. This finding indicates that despite a positive relationship between school climate and student well-being, the overall well-being of Mts Nurul Anwar students has not yet reached an optimal level. The results of the school climate categorization test indicate that the majority of students at Mts Nurul Anwar fall into the high category, meaning that they have excellent physical and non-physical safety, teacher-student relationships, and peer relationships.

PENDAHULUAN

Pada saat ini Pendidikan sesuatu yang cukup penting bagi setiap individu. Pendidikan adalah sebuah sistem yang penting dalam perkembangan individu yang berkaitan dengan fisik, kesehatan, ketrampilan, sosial, pemikiran dan kemauan individu, sistem yang teratur yang ada pada pendidikan yang akan membantu individu untuk dapat berkembang dalam hidupnya (Abdusshomad, 2018). Pendidikan juga sebagai fasilitator bagi semua individu untuk mampu mencapai kemandirian dan kematangannya dalam menjalani kompetensi yang ada dalam hidupnya (Puspita, 2018)

Sekolah menjadi tempat untuk pengembangan kompetensi, juga sebagai tempat untuk mengembangkan kepekaan agar interaksi di lingkungan berjalan dengan baik, karakter yang dimiliki siswa dapat dilihat ketika mereka melakukan (Kholik, 2017). Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan yang disediakan pemerintah yang tersebar di setiap wilayah untuk membantu proses pembelajaran pada siswa (Nurchayningsari et al., 2019).

Suasana sekolah dapat mempengaruhi perkembangan siswa, perkembangan ini dapat berupa perkembangan sosial yang dimiliki oleh siswa melihat bagaimana hubungan sosial yang dimiliki, lalu perkembangan pada aspek kognitif, emosional dan perkembangan pada spiritual yang dimiliki, sehingga diperlukan proses pembelajaran yang nyaman, menarik, dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan secara maksimal, hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan siswa di sekolah, yang dikenal dengan istilah *student well being* (Nurchayningsari et al., 2019).

Pengertian dari *Well Being* adalah sebuah konsep yang memberikan keadaan sehat yang dialami oleh individu, sehat dalam hal ini adalah sehat secara mental yang dimana individu akan merasakan kebahagiaan (Radhyatul Hamidah, 2022). *American Psychological Association* menjelaskan bahwa *Well being* adalah keadaan individu yang mengalami kebahagiaan dan kepuasan pada situasi tertentu yang sedang dialami (Husna & Abdurrahman, 2024).

Well being yang ada pada siswa memiliki peranan yang penting, kondisi *well being* pada siswa bisa dikatakan rendah jika di sekolah siswa rentan terhadap permasalahan di sekolah yang memiliki arti bahwa siswa pada kondisi mentalnya tidak pada keadaan yang sehat, hal lainnya juga di tunjukan dengan hasil akademik siswa yang tidak maksimal sebagaimana potensinya (Hemasti et al., 2023). Artinya *well being* pada siswa akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang ada pada siswa di sekolah, yang dimana ini akan berpengaruh pada Pendidikan siswa pada saat ini atau pada saat ia akan melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi.

Student Well Being atau yang juga sering disebut dengan kesejahteraan siswa adalah keadaan nyaman yang dimiliki siswa saat dia berada dalam lingkungan sekolah, siswa mampu mengekspresikan minat bakat serta keterampilan yang dimiliki, siswa dalam hal ini bisa untuk menilai dan merasakan kondisi yang ada pada sekolahnya (Suhendra et al., 2023). *Student well being* memberikan hal yang positif pada siswa karena siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah,

Student well being menurut pandangan Julian Fraillon adalah aspek yang penting yang tidak dapat diremehkan serta memerlukan perhatian secara holistik. *Well being* pada siswa yang dimaksud adalah kondisi sehat pada siswa yang akan melibatkan aspek fisik, emosional, sosial dan mental, yang akan memberikan pengaruh pada siswa pada saat ia melakukan pembelajaran di sekolah. Jadi *well being* pada siswa merupakan pondasi dari siswa untuk menuju kesuksesan pada bidang akademiknya (Fraillon, 2004)

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mendapatkan hasil bahwa kesejahteraan pada siswa mendapatkan hasil kesejahteraan yang didapatkan siswa pada sekolah tersebut sebesar 91% disebabkan oleh model belajar yang diterapkan oleh guru sekaligus sebagai bagian dari penelitian (Ikhwani et al., 2023). Kesejahteraan siswa di sekolah juga dapat dilihat berdasarkan kegiatan dan program pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti aktivitas ibadah, jam pelajaran kosong, banyak teman serta memperdalam ilmu agama (Yuniati & Juhadi, 2017).

Kesejahteraan pada siswa berkaitan terhadap situasi pembelajaran yang mereka alami dan rasakan di sekolah. Kesejahteraan tersebut akan tercermin dari sejauh mana siswa merasa puas dalam menjalani kehidupan yang ada di sekolah, yang terlihat melalui partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran serta respon sosial dan sikap emosional yang ditunjukan (Ilanah et al., 2021). *Student well being* dapat memberikan pengaruh positif antara lain pada efikasi diri pada regulasi diri serta pada motivasi belajar siswa (Ikhwani et al., 2023). Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum merasakan kesejahteraan di sekolahnya, penyebabnya bisa karena sulitnya beradaptasi dengan (Nurchayningsari et al., 2019). Siswa merasa tidak nyaman karena siswa lainnya seringkali membuat keributan sehingga tidak fokus ketika belajar (Marpaung et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan pada siswa SMP Di kota Yogyakarta menunjukan bahwa tingkat kesejahteraan siswa cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidaknyamanan yang dirasakan oleh siswa akibat dari kebisingan dari lingkungan sekitar, karena lokasi sekolah yang ada di

pinggil jalan raya, dan faktor lainnya adalah hubungan teman sebaya yang memiliki kualitas hubungan baik dan harmonis karena adanya konflik yang terjadi (Shidiq & Raharjo, 2018).

Rasa ketidaknyamanan yang dialami oleh siswa menjadi penyebab tidak tercapainya *Well being*, selain itu penyebab lainnya karena ketidakpuasan dan kualitas kehidupan sekolah yang kurang baik bagi siswa, sehingga mereka tidak merasakan kesejahteraan pada di sekolah. Rasa ketidaknyamanan yang dirasakan oleh siswa SMP disebabkan karena pada masa ini mereka berada pada fase perkembangan remaja awal, yang dimana pada fase ini remaja mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, serta masa transisi pada sekolah dasar ke masa SMP yang hal ini akan memberikan pengaruh pada kesejahteraan remaja di sekolah. Penelitian yang dilaksanakan pada siswa SMP Muhammadiyah siswa memiliki *Student well being* yang rendah disebabkan oleh tidak terpenuhinya beberapa aspek terutama pada hubungan sosial yaitu dalam aspek *loving* (Nurchayaningsari et al., 2019).

Fenomena *student well-being* juga teridentifikasi dalam studi pendahuluan yang melibatkan 10 siswa di SMP Negeri 1 Silaen. Hasilnya menunjukkan bahwa para siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah, karena adanya gangguan dari teman-teman yang sering berisik dan tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran (Marpaung & Hapsari, 2023). Kondisi ini mencerminkan adanya gangguan kebisingan yang berasal dari perilaku siswa lain, yang menciptakan lingkungan sekolah yang kurang mendukung

Kebutuhan pada kesejahteraan siswa di sekolah sangat penting dan perlu diperhatikan seperti perasaan siswa dalam menilai kelayakan sekolah, proses belajar mengajar yang bisa memberikan dukungan, rasa aman, nyaman dan keadaan siswa serta lingkungan sekitar berpengaruh pada kesejahteraan sekolah (Rasyid et al., 2022). Kesejahteraan yang dimiliki siswa di sekolah dapat menumbuhkan keinginan kuat untuk bersekolah.

Kasus kekerasan pada anak menurut KPAI pada tahun 2024 terus mengalami peningkatan sebanyak 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi pada satuan Pendidikan, bahkan KPAI mencatat ada 46 kasus anak pada satuan Pendidikan melakukan bunuh diri. Hal ini dapat dilihat bahwa kasus kekerasan pada anak sekolah belum terselesaikan dengan baik, dan masih saja terus terjadi pada kalangan Pendidikan. Data yang diberikan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa dari 23 kasus bullying pada tahun 2023 terdapat 50% terjadi pada anak sekolah kalnagan SMP yang pelaku merupakan masih sama-sama siswa SMP atau dari pendidik. Pada kasus bullying yang terjadi bahkan ada sampai memakan korban jiwa.

Kesejahteraan sekolah menggunakan teori sosiologi tentang kesejahteraan yang sudah diukur dengan pengaturan di sekolah dengan menggunakan 4 dimensi SWB yaitu kondisi lingkungan sekolah, relasi sosial, pemenuhan diri, dan status kesehatan (Konu & Rimpelä, 2002). Kesejahteraan yang dirasakan siswa dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal menurut (Thoybah & Aulia, 2020) antara lain : kemampuan menyesuaikan diri, orientasi belajar, kesehatan, persepsi iklim sekolah, penilaian terhadap diri sendiri, karakteristik pribadi dan dukungan sosial. Sementara faktor eksternal yang dapat mempengaruhi antara lain : kondisi sekolah, relasi dengan teman sebaya dan hubungan baik dengan guru.

Variabel independent dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan dari faktor internal, khususnya presepsi terhadap iklim sekolah atau yang bisa disebut dengan *School climate*. Litwin dan Stringer menyatakan bahwa presepsi subjektif terhadap sistem formal, serta berbagai faktor lingkungan yang lainnya yang dapat mempengaruhi sikap, keyakinan, nilai, dan motivasi individu di lingkungan sekolah. Pemahaman iklim sekolah menurut Halpin dan Croft adalah sebagai sesuatu *intangible* tetapi penting dalam sebuah organisasi dan diibaratkan dengan kepribadian individu (Prasetyo, 2016)

School climate memiliki urgensi tersendiri yang berdasarkan pada dampak yang ditimbulkan. Iklim sekolah dapat menjadi pengaruh positif pada kesehatan lingkungan belajar atau bahkan menjadi hambatan yang signifikan dalam belajar, iklim sekolah dapat menjadi kesempatan belajar yang optimal untuk siswa dalam meningkatkan prestasi dan mengurangi perilaku maladaptif, selain itu iklim sekolah juga termasuk dalam kepercayaan, menghormati, memahami kewajiban dan perhatian satu sama lain untuk kesejahteraan lainnya.

Iklim sekolah yang kondusif dipandang sebagai elemen kunci dalam proses perubahan pendidikan yang dapat mendorong peningkatan perilaku positif, prestasi akademik, serta kesehatan mental siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung juga berkontribusi pada tumbuhnya motivasi belajar, menurunnya tingkat ketidakhadiran, serta berkurangnya tindakan agresif, kekerasan, dan pelecehan seksual di kalangan siswa. Beberapa karakteristik dari iklim sekolah yang positif meliputi terciptanya hubungan harmonis antar seluruh warga sekolah, kemampuan individu dalam menghadapi kegagalan, penerapan metode pembelajaran yang efektif, adanya kejelasan dalam aturan sekolah, serta tersedianya lingkungan fisik yang nyaman dan mendukung proses belajar (Ikhwan et al., 2023).

Menurut (Gage et al., 2014) iklim sekolah mempunyai beberapa dimensi, antara lain: *safety* atau merasa aman secara sosial, emosional, intelektual dan fisik sebagai kebutuhan dasar manusia. Pola dari

norma, tujuan dan interaksi disekolah membentuk hubungan disekolah yang dapat memberi kontribusi yang penting pada iklim sekolah, proses belajar mengajar sebagai komponen penting.

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara *school climate* dan *student well-being*, salah satunya pada siswa SMAN X di kota Y yang berusia antara 14 hingga 19 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara iklim sekolah dan kesejahteraan siswa, di mana persepsi siswa terhadap iklim sekolah memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan aspek kognitif kesejahteraan mereka dibandingkan dengan aspek afektif. Hal ini dikarenakan baik persepsi terhadap iklim sekolah maupun aspek kognitif dari kesejahteraan subjektif di sekolah, sama-sama melibatkan penilaian evaluatif yang dilakukan oleh siswa. (Prasetyo, 2016)

Hal ini didukung dengan mini survey yang telah dilakukan pada siswa/i di salah satu sekolah di Bekasi kepada 6 siswa/i yang mendapatkan hasil bahwa terdapat 3 orang menyatakan bahwa dia merasa senang dan menyukai dengan interaksi siswa dengan guru, merasa nyaman dengan kondisi sekolah pada saat ini dan tidak pernah merasa tertekan dan merasa capek di sekolah. Namun terdapat 3 siswa mereka merasa kurang nyaman karena merasa memiliki hubungan komunikasi kurang baik dengan staf sekolah, lalu mereka merasa kurang nyaman ketika pembelajaran karena jika kelas sebelah kosong anak-anak pada kelas tersebut berisik dan mengganggu kenyamanan mereka pada saat pembelajaran.

Iklim sekolah menyumbang sebesar 16,9% pengaruh pada *student well being* siswa SMK Negeri di kota Makassar. Selanjutnya penelitian tentang iklim sekolah dan kesejahteraan siswa dilakukan untuk meninjau stres akademik dengan subjek sebanyak 105 siswa yang digunakan dengan hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh dengan arah negatif antara iklim kelas dan *student well being* pada stres akademik yang dimiliki siswa, artinya semakin rendah stres akademik semakin baik iklim sekolahnya dan *student well being* yang dirasakan oleh siswa (Muhid & Ferdianto, 2020)

Perbedaan dari ketiga penelitian yang dijadikan acuan sebagai penelitian terdahulu di atas, terletak pada subjek yang digunakan yaitu meneliti siswa SMK di kota yang tidak diketahui (Prasetyo, 2016), selain itu perbedaan pada variabel yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh menggunakan tiga variabel yaitu keberfungsian keluarga, iklim sekolah dan *student well being*. Lalu, perbedaan juga terletak pada variabel yang digunakan yaitu meneliti stres akademik jika ditinjau dari iklim sekolah dan *student well being* (Suhendra et al., 2023).

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut mendorong penulis melakukan penelitian dengan kebaharuan yang dapat ditawarkan oleh penelitian ini adalah lingkup sampel penelitian baru yang belum pernah dijadikan sebagai sampel penelitian dengan variabel serupa sebelumnya. Sehingga dapat memperbarui ilmu pengetahuan untuk variabel *student well being* (Muhid & Ferdianto, 2020)

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *School Climate* Terhadap *Student Well Being* Pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama"

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kuantitatif korelasional adalah tipe pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi, apakah terjadi hubungan atau tidak terjadi hubungan antara variabel *School Climate* (X) dengan *Student Well Being* (Y). Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah berupa pengisian angket atau kuisioner yang didalamnya akan berisi aitem pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan akan disebarkan kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Mts X di Kota Bekasi yang berjumlah 404 dari kelas 7 SMP sampai kelas 9 SMP, dengan 128 jumlah siswa kelas 7, 129 jumlah kelas 8 dan 147 adalah jumlah siswa kelas 9. Dengan rumus slovin Maka dapat diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 80 responden, dengan menetapkan 10% tingkat kesalahan. Supaya penelitian lebih sesuai maka peneliti menentukan menjadi 100 responden dengan tidak sampai kurang dari jumlah minimum yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji korelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian normalitas acuan yang dipakai adalah jika $p > 0,05$, maka data dianggap tidak terdistribusi normal. Uji korelasi yang dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara *school climate* dengan *student well being*, yang akan memberikan gambaran arah hubungan yang terjadi pada kedua variabel tersebut apakah positif atau negative. Analisis yang akan digunakan peneliti adalah korelasi, yang dilakukan perhitungan secara komputerisasi dengan menggunakan perangkat lunak JASP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Penelitian yang dilakukan pada siswa dan siswa di MTs Nurul Anwar yang terletak di wilayah Bekasi yang merupakan salah satu sekolah swasta di Bekasi. Sekolah MTs ini mempunyai komitmen memberikan Pendidikan yang berkualitas bagi para siswanya, dibuktikan dengan pencapaian yang diperolehnya yakni pada saat ini sudah terakreditasi A. Penelitian dilakukan di empat kelas berbeda yang terdiri dari kelas 7,8, dan 9 yang berjumlah 103 responden

Tabel 1 Deskripsi Subjek

	Profil	N	Presentase
Gender	Laki-laki	31	32,6%
	Perempuan	72	67,4%
	Total	103	100%

Penelitian ini terdapat 31 siswa laki-laki dengan presentase 32,2% dan siswi perempuan dengan jumlah 64,4% pada siswa/i SMP. Empat kelas yang menjadi responden terdiri dari kelas 72 sebanyak 31 responden dengan presentase 30,1%, kelas 81 ada sebanyak 11 jumlah responden dengan 10,6% presentase, selanjutnya kelas 84 ada 16 responden dengan presentase 15,5%, dan kelas yang terakhir kelas 91 dengan jumlah responden 45 dan memiliki nilai persentasenya 43,6%.

Pelaksanaan Penelitian

Persiapan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah melakukan penyusunan proposal, peneliti menentukan fenomena apa yang terjadi yang bersumber dari jurnal dan Lembaga yang terkait. Dari hasil pengamatan fenomena yang terjadi peneliti menemukan dan menetapkan *Student well being* sebagai variabel Y dan *School climate* sebagai variabel X, yang dimana dalam penentuan variabel peneliti dibantu oleh dosen pembimbing. Peneliti juga melakukan wawancara singkat pada siswa/i untuk membantu dan untuk mendukung fenomena yang terjadi, selanjutnya peneliti mengaitkannya dengan teori- teori yang mendukung pada variabel penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan studi korelasional karena penelitian ini berfokus pada hubungan antara kedua variabel

Selanjutnya langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menyiapkan alat ukur yang sesuai dengan teori pada penelitian ini. Alat ukur yang digunakan adalah skala *Student Well Being* dan skala *School Climate* yang dibuat berdasarkan aspek dan dimensi dari variabel. Alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian kepada responden peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu kepada siswa/i MTs Nurul Anwar yang akan menjadi responden dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan cluster *rondom sampling*. Populasi penelitian ditetapkan dari siswa/i MTs Nurul Anwar di Kota Bekasi yang diambil dari masing-masing tingkatan kelas iyan g terdiri dari kelas 7 SMP, 8 SMP, dan 9 SMP.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Juli yang dilakukan pada siswa/i SMP di MTs Nurul Anwar yang merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak di kota Bekasi Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali. Pada tahap yang pertama, peneliti melakukan pengambilan data *try out* yang dilakukan pada 12 Juni 2025 dengan menggunakan metode *google form* yang disebar kepada 50 siswa/i. Setelah mendapatkan hasil data peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kedua variabel yang dilakukan pada software JASP 18.3.0 mendapatkan hasil bahwa terdapat 2 aitem pada variabel Y tidak valid dan harus digugurkan sehingga aitem yang berjumlah 39 menjadi 37 dan pada variabel X terdapat 1 aitem yang tidak valid dan harus digugurkan sehingga jumlah aitem awal yang berjumlah 26 menjadi 25 aitem. Peneliti Menyusun Kembali aitem-aitem yang valid lalu membuat angket untuk dilakukan pengambilan data responden. Tahap yang kedua, peneliti pada tanggal 14 Juni 2025 datang ke sekolah MTs Nurul Anwar untuk melakukan pengambilan data responden yang pada saat pengambilan data dilakukan saat setelah jam pulang sekolah, pengambilan data dilakukan dengan pengisian angket yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas Alat Ukur Penelitian

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, alasan penggunaan validitas isi adalah untuk melihat sejauh mana kemampuan butir-butir pada setiap aitem dalam instrument telah sesuai dan menceritakan konsep dan konstruk yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Aitem-aitem pada penelitian ini yang valid dan tidak valid pada skala *student well being* dan *school climate* telah dilakukan

uji coba dan diidentifikasi berdasarkan hasil dari perhitungan yang dilakukan pada *Jeffrey Amazing Statistic Program* (JASP) 18.3. Setelah dilakukan uji coba sebelumnya kepada 50 siswa/i terdapat 2 aitem yang gugur karena memiliki nilai p hitung dibawah 0.3 yang berarti aitem tidak valid atau tidak layak untuk mengukur skala *Student Well Being* dan pada skala *School Climate* terdapat 1 aitem yang tidak valid dan harusb gugur karena nilai p hitung dibawah 0.3. Berikut tabel blue print skala *Student Well Being*:

Tabel 2 blue print Skala *Student Well Being* setelah *Try Out*

No	Dimensi	Indikator	Sebelum <i>Try Out</i>		Setelah <i>Try Out</i>	
			F	UF	F	UF
1.	<i>Intrapersona</i> // Regulasi emosi	Tidak melakukan-tindakan agresif dan mencuri		1, 11	-	1, 10
		Tidak menunjukkan31 respons berlebihan ketika marah atau sedih		21	21	11
2.	<i>Resiliensi</i>	Tetap merasa - antusias setelah mengalami peristiwa buruk		2, 12	-	2, 12
		Tetap melakukan 32 tugas meskipun ada kendala		22	22	32
3.	Harga diri (<i>self esteem</i>)	Merasa pintar 3 dalam akademik		13	3	13
		Tidak khawatir - dengan pendapat orang lain		23, 33	-	23, 33
4.	Rasa ingin tahu	Mencoba mencari solusi	14	4	4	14
		Mencari hal baru yang tidak diajarkan di kelas	24,34	-	24, 34	-
5.	Keterlibatan	Mengikuti kegiatan di luar jam belajar	15	5	5	15
		Aktif di kelas	25, 35	-	25, 35	-
6.	Orientasi penguasaan	Rajin belajar	6, 16	-	6, 16	-
		Melakukan pekerjaan rumah secara optimal	26	36	26	36
7.	<i>Interpersona</i> // efikasi komunikatif	Mengutarakan rasa yang dialami	7	17, 27	7	17, 27
8.	Empati	Perduli terhadap situasi lingkungan sekitar	8, 18	-	8, 18	-
		Ikut merasakan 28, 37 yang terjadi di lingkungan sekitar		-	28, 37	-
9.	Penerimaan	Merasa nyaman dengan teman dan guru	9, 19	-	9, 19	-

	Berpikir bahwa semua teman dan guru itu baik	29	38	29	38
10.	Keterhubungan Memiliki banyak teman	10, 20	-	10, 20	-
	Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain	39	30	30	39
Jumlah		23	16	23	16

Tabel 3 blue print Skala *School Climate*

Aspek	Indikator	Sebelum <i>Try Out</i>		Setelah <i>Try Out</i>	
		F	UF	F	UF
<i>School Safety</i>	Merasa nyaman berada disekolah, mencangkup secara fisik, material, dan pada aturan sekolah	1,4,7,10,13,22	16,19	1,4,7,10,13,20	15,18
<i>School Relathionship</i>	Interaksi, komunikasi dan hubungan antara guru dengan siswa, dan cara pandang terhadap guru	2 5 8 11 25 26	14 17 20 23	2,5,8,1,24,25	13,16,19,22
<i>School conectedness</i>	Hubungan siswa dengan ruang lingkup di sekolah yang dimulai saat mulai masuk sekolah	3 6 9 12 24	15 18 21	3,6,9,12,23	14,17,20

Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Nilai koefesian reliabilitas dapat dikatakan koefesian jika memiliki skor $>0,7$ (Azwar, 2012). Hasil uji coba yang telah dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil yakni skala *Students Well Being* memiliki nilai reliabilitasnya sebesar 0.975, dan pada skala *School Climate* memiliki nilai sebesar 0.989. Maka aitem-aitem yang digunakan pada penelitian ini reliabel yang artinya alat ukur tersebut dapat dikatakan memiliki kepercayaan dan konsistensi yang baik (Periantalo, 2016).

Tabel 4 Relibilitas Skala Penelitian

Skala	Skor Reliabilitas
Skala <i>Student Well Being</i>	0.975
Skala <i>School Climate</i>	0.989

Profil Demografis

Hasil dari data yang telah diperoleh pada saat di lapangan, maka mendapatkan hasil deskriptif statistic pada masing-masing variabel, yang dapat di lihat pada table yang ada dibawah ini:

Tabel 5 Profil Demografis Variabel

Variabel	Mean	Median	SD
<i>Student Well Being</i>	103.117	104.000	5.638
<i>School Climate</i>	76.029	76.000	6.858

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan pada setiap variabel, pada variabel *Student well being* memiliki nilai mean sebesar 103.117, nilai median sebesar 104.000 dan nilai standar deviasi sebesar 5.638. Pada variabel *School climate* nilai mean sebesar 76.029, nilai median 76.000, dan nilai standar deviasi sebesar 6.858.

Uji Asumsi Penelitian

Uji asumsi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi kriteria untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Karena jumlah responden dalam penelitian ini melebihi 50 orang, maka digunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data pada masing-masing variabel bersifat normal atau tidak. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05, sedangkan jika nilainya kurang dari 0,05 maka data tersebut dianggap tidak normal.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara kedua variabel, dilakukan uji linearitas dengan menggunakan analisis ANOVA pada regresi linear, dengan memperhatikan nilai signifikansi sebagai acuan. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear jika memiliki nilai signifikansi > 0.05 dan jika kedua variabel tidak memiliki hubungan yang tidak linear maka memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Tabel 6 Uji Asumsi Normalitas

Uji Normalitas Kolmogorav-Smirnow	
<i>Student Well Being</i>	0.513
<i>School Well Being</i>	0.771
Keterangan	Data Normal

Berdasarkan dari hasil uji asumsi normalitas yang telah dilakukan pada perangkat lunak *Jeffreys Amazing Statistic Program* atau yang disingkat dengan JASP versi 0.18.3.0 mendapatkan hasil bahwa pada skala *student well being* memiliki nilai signifikansi 0.513 sedangkan pada skala *school climate* memiliki nilai signifikansi 0.771, maka dapat diartikan bahwa skala *student well being* dan skala *school climate* terdistribusi normal yang dibuktikan nilai signifikansi > 0.05 .

Tabel 7 Uji Asumsi Linearitas

Uji Linearitas Deviation From Linear	
<i>Student Well Being</i>	< 0.001
<i>School Well Being</i>	
Keterangan	Data Linear

Hasil dari uji linearitas yang telah dilakukan pada perangkat lunak *Jeffreys Amazing Statistic Program* atau yang disingkat dengan JASP versi 0.18.3.0 menunjukkan bahwa pada variabel *student well being* dan variabel *school climate* keduanya memiliki nilai signifikansi sebesar < 0.001 yang berarti kedua variabel penelitian ini memiliki hubungan yang linear karena nilai $p > 0.05$.

Uji Kategorisasi Penelitian

Uji kategorisasi adalah uji yang akan dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, untuk memudahkan interpretasi hasil dan analisis. Kategorisasi yang digunakan memiliki tiga kategori tingkatan seperti rendah, sedang, dan tinggi yang berdasarkan dari nilai skor yang diperoleh oleh responden penelitian (Kurniastuti & Azwar, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengukuran tingkat *student well being* dan *school climate* pada siswa/i MTs Nurul Anwar yang menggunakan skala *student well being* yang terdapat 37 aitem yang valid dan skala *school climate* terdapat 25 aitem valid, dengan menggunakan 1 sebagai skor terendah dan 4 skor tertinggi.

Uji Kategorisasi Skala *Student Well Being*

Skor maksimum = Skor tertinggi $\times$ jumlah aitem valid

$$= 4 \times 37$$

$$= 148$$

Skor minimum = Skor terendah $\times$ jumlah aitem valid

$$= 1 \times 37$$

$$= 37$$

Range = Skor maksimal – skor minimum

$$= 148 - 37$$

$$= 111$$

$$\begin{aligned}\text{Mean hipotetik} &= \frac{\text{Skor maksimal} + \text{skor minimum}}{2} \\ &= \frac{148+37}{2} \\ &= 92,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= \frac{\text{Range}}{6} \\ &= \frac{111}{6} \\ &= 18,5\end{aligned}$$

Tabel 8 Deskripsi Statistik Variabel *Student Well Being*

Variabel	Mean Hipotetik (μ)	Standar Deviasi (σ)
<i>Student Well Being</i>	92,5	18,5

Penentuan untuk kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini pada *Student Well Being* berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Rendah} &= X < (\mu - 1 \times \sigma) \\ &= X < (92.5 - 1 \times 18.5) \\ &= X < (92.5 - 18.5) \\ &= X < 74 \\ \text{Sedang} &= (\mu - 1 \times \sigma) \leq x < (\mu + 1 \times \sigma) \\ &= (92.5 - 1 \times 18.5) \leq x < (92.5 + 1 \times 18.5) \\ &= (92.5 - 18.5) \leq x < (92.5 + 18.5) \\ &= 74 \leq x < 112 \\ \text{Tinggi} &= (\mu + 1 \times \sigma) \leq X \\ &= (92.5 + 1 \times 18.5) \leq X \\ &= (92.5 + 18.5) \leq X \\ &= 112 \leq X\end{aligned}$$

Tabel 9 Kategorisasi Skor *Student Well-being*

Kategorisasi	Batas nilai	N	Presentase
Rendah	$X < 74$	-	-
Sedang	$74 \leq x < 112$	94	92,2%
Tinggi	≥ 112	8	7,8%
Jumlah			100%

Berdasarkan hasil kategorisasi skor *student well-being* yang disajikan dalam Tabel 4.8, mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yakni sebanyak 94 siswa atau 92,2% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup baik, meskipun belum mencapai kategori tinggi. Kategori sedang ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya merasa cukup nyaman secara sosial, emosional, dan akademik, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan agar mereka bisa merasakan kesejahteraan yang lebih optimal dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya, siswa yang berada pada kategori tinggi berjumlah 8 orang atau sebesar 7,8%. Meskipun jumlahnya relatif kecil, siswa dalam kategori ini mencerminkan kelompok yang telah merasakan kesejahteraan yang maksimal dalam lingkungan sekolah. Mereka kemungkinan besar memiliki hubungan sosial yang positif, merasa didukung oleh guru dan teman sebaya, serta mampu menyesuaikan diri secara baik terhadap tuntutan akademik maupun lingkungan sekitar. Keberadaan kelompok ini menjadi indikator bahwa sekolah sudah mampu menciptakan iklim yang mendukung sebagian kecil siswa untuk mencapai kesejahteraan yang ideal.

Menariknya, pada kategori rendah tidak terdapat siswa yang termasuk dalam rentang tersebut ($N = 0$). Ini menjadi temuan positif karena menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mengalami tingkat *student well-being* yang memprihatinkan. Namun demikian, meskipun tidak ada yang termasuk kategori rendah, fakta bahwa mayoritas siswa masih berada di tingkat sedang mengindikasikan perlunya strategi peningkatan yang lebih komprehensif. Sekolah dapat meningkatkan upaya untuk mendukung kesejahteraan siswa melalui kegiatan pembinaan karakter, peningkatan iklim sekolah, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua.

Uji Kategorisasi Skala *School Climate*

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimum} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah aitem valid} \\ &= 4 \times 25 \\ &= 100\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Skor minimum} &= \text{Skor terendah} \times \text{jumlah aitem valid} \\
 &= 1 \times 25 \\
 &= 25 \\
 \text{Range} &= \text{Skor maksimal} - \text{skor minimum} \\
 &= 100 - 25 \\
 &= 75 \\
 \text{Mean hipotetik} &= \frac{\text{Skor maksimal} + \text{skor minimum}}{2} \\
 &= \frac{100+25}{2} \\
 &= 62,5 \\
 \text{Standar Deviasi} &= \frac{\text{Range}}{6} \\
 &= \frac{75}{6} \\
 &= 6,8
 \end{aligned}$$

Tabel 10 Deskripsi Statistik Variabel *School Climate*

Variabel	Mean Hipotetik (μ)	Standar Deviasi (σ)
<i>School Climate</i>	62,5	6,8

Penentuan untuk kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini pada *Student Well Being* berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X < (\mu - 1 \times \sigma) \\
 &= X < (62.5 - 1 \times 6.8) \\
 &= X < (62.5 - 6.8) \\
 &= X < 55.7 \\
 \text{Sedang} &= (\mu - 1 \times \sigma) \leq x < (\mu + 1 \times \sigma) \\
 &= (62.5 - 1 \times 6.8) \leq x < (62.5 + 1 \times 6.8) \\
 &= (62.5 - 6.8) \leq x < (62.5 + 6.8) \\
 &= 55.7 \leq x < 69.3 \\
 \text{Tinggi} &= (\mu + 1 \times \sigma) \leq X \\
 &= (62.5 + 1 \times 6.8) \leq X \\
 &= (62.5 + 6.8) \leq X \\
 &= 69.3 \leq X
 \end{aligned}$$

Tabel 11 Kategorisasi Skor *School Climate*

Kategorisasi	Batas nilai	N	Presentase
Rendah	$X < 55.7$	1	1%
Sedang	$55.7 \leq x < 69.3$	8	11,7%
Tinggi	≥ 69.3	94	87,3%
Jumlah			100%

Berdasarkan hasil kategorisasi skor *school climate* yang disajikan pada Tabel, mayoritas siswa berada dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 87,3% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan kesejahteraan yang baik dalam kehidupan sekolah mereka. Skor tinggi ini mencerminkan bahwa para siswa merasa nyaman, terpenuhi secara emosional, sosial, dan akademik, serta memiliki pandangan positif terhadap pengalaman belajar mereka di sekolah.

Sementara itu, terdapat 11,7% siswa yang berada pada kategori sedang. Meskipun tidak termasuk dalam kategori rendah, kelompok ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami *school climate* pada tingkat yang belum optimal. Mereka mungkin menghadapi tantangan tertentu dalam aspek-aspek seperti relasi sosial, beban akademik, atau perasaan aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Temuan ini penting untuk menjadi perhatian bagi pihak sekolah dalam menyediakan intervensi atau dukungan yang sesuai agar kesejahteraan siswa di tingkat sedang ini dapat ditingkatkan.

Adapun siswa dengan kategori *student well-being* rendah berjumlah 1%. Meskipun jumlahnya kecil, keberadaan siswa dalam kategori ini tidak boleh diabaikan. Siswa dengan skor rendah mungkin mengalami tekanan psikologis, kesulitan beradaptasi, atau merasa terasing dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan perhatian khusus melalui pendekatan konseling, peningkatan kualitas iklim sekolah, serta keterlibatan guru dan orang tua untuk membantu siswa mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Uji Hipotesis

Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *Pearson* penggunaan uji korelasi *Pearson* karena hasil data yang telah diuji mendapatkan hasil bahwa data pada kedua variabel normal. Uji dilakukan pada perangkat lunak *Jeffreys Amazing Statistic Program* atau yang disingkat dengan JASP versi 0.18.3.0. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat dan seberapa besar hubungan antara variabel *student well being* dan variabel *school climate* mendapatkan hasil yang didapatkan dari uji hipotesis yang telah dilaksanakan digambarkan melalui table yang ada dibawah ini:

Tabel 12 Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefesian Variabel	Signifikansi	Jumlah Subjek
<i>Student Well Being</i>			
<i>School Climate</i>	0.424	< 0.001	103

Hasil analisis korelasi *Pearson* antara variabel *school climate* dan *student well-being* berdasar dari data tabel yang ditunjukkan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,424. Nilai ini berada dalam kategori korelasi sedang dan positif, yang berarti semakin positif dan tinggi *School climate* yang dirasakan siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan siswa di sekolah tersebut.

Selain itu, nilai signifikansi (p -value) yang diperoleh adalah < 0.001 Nilai ini berada jauh di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *school climate* dan *student well being* adalah signifikan secara statistik. Artinya, terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel tersebut dan bukan terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, hasil uji korelasi ini mendukung hipotesis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *school climate* dan *student well-being*. Semakin baik persepsi siswa terhadap iklim sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang mereka rasakan. Hal ini selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang suportif, aman, dan partisipatif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan yang terjadi pada variabel *Student Well Being* dan variabel *School Climate* pada siswa/i yang ada di jenjang SMP di sekolah MTs Nurul Anwar. Peneliti pada uji asumsi menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil dari uji normalitas menunjukan bahwa aitem-aitem yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi dengan normal, dengan demikian berarti juga kedua variabel layak dianalisis menggunakan Teknik statistik parametrik. Pada hasil uji (Abdusshomad, 2018) i korelasi yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa pada kedua variabel ini memiliki hubungan yang linear yang berarti, memiliki hubungan konsisten dan seiringan antara kedua variabel.

Hasil dari kategorisasi yang telah dilakukan perhitungan sebelumnya menunjukan bahwa *Student well being* pada siswa/i SMP di MTs Nurul Anwar ada pada kategorisasi sedang, yang menunjukan bahwa siswa/i pada sekolah ini memiliki kesejahteraan yang cukup baik namun masih belum optimal, namun mereka merasa sejahtera pada lingkungan sekolah yang bisa disebabkan karena memiliki hubungan yang cukup baik dengan teman dan guru serta para pegawai yang ada pada lingkungan sekolah hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Prima et al., 2024) yang menyatakan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan yang dimiliki oleh siswa di sekolah dan di dukung oleh penelitian Alwi & Fakhri, (2022) yang dimana Ketika siswa memiliki hubungan interpersonal yang baik ama akan mempresepsikan lingkungan sekolah secara positif, karena mereka merasakan ketengan saat berada di lingkungan sekolah, menjadikan mereka merasa bahwa diterima dilingkungan dimana mereka berada.

Hasil kategorisasi pada variabel *school climate* menunjukan ada pada kategorisasi tinggi, yang berarti kondisi lingkungan sekolah pada MTs Nurul Anwar sangat baik, siswa/i merasa bahwa kondisi lingkungan sekolah mereka sangat baik dan nyaman, mereka juga merasa aman ketika mereka belajar dan tidak mengalami tekanan atau ketakutan karena adanya hubungan yang baik antara siswa/i dengan guru atau hubungan siswa/i dengan temannya yang memiliki hubungan yang baik yang akan merasa diterima oleh lingkungan, hal ini sejalan dengan penelitian (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018) sehingga tercipta suasana belajar yang baik dan kondusif, serta hubungan antara teman yang terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* yang telah dilakukan oleh peneliti memberikan jawaban bahwa Hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan yang terjadi antara kedua variabel yang dimana variabel *student well being* dengan *school climate* memiliki hubungan dan hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari hasil nilai koefesian korelasi yang menunjukan adanya bahwa jika *school climate* tinggi maka *student well being* yang dirasakan oleh siswa/i juga akan tinggi didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono et al., 2021) bahwa begitupun sebaliknya jika *school climate* rendah maka *student well being* yang dimiliki rendah. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Indrakusuma Linggi & Sakinah Waji, 2024) yang dimana menemukan hasil nemukan bahwa variabel *school climate* berkorelasi positif dan sangat

signifikan dengan *student well-being*. Temuan ini mendukung bahwa *school climate* yang kondusif turut meningkatkan *well being* yang pada siswa secara substansial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuka yang membahas tentang hubungan antara *student well being* dengan *school climate* pada siswa/i di MTs Nurul Anwar maka memperoleh kesimpulan bahwa, hipotesis alternatif (Ha) terbukti yang bererati Ha diterima yang dimana memiliki hasil bahwa memang ada hubungan yanag signifikan antara variabel *student well being* dengan *school climate*. Penelitian yang dilakukan ini memiliki hubungan yang positif yang dimana *school climate* tinggi maka *student well being* yang dimiliki juga tinggi pada siswa/i MTs Nurul Anwar, begitu juga sebaliknya jika *school climate* rendah maka *student well being* yang dimiliki oleh siswa/i pada MTs Nurul Anwar juga akan rendah. Pada hasil uji kategorisasi pada variabel *student well being* pada siswa di Mts Nurul termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menandakan bahwa meskipun adanya hubungan yang positif antara *school climate* dan *student well being*, kesejahteraan siswa Mts Nurul Anwar secara keseluruhan masih belum mencapai tingkat yang optimal. Hasil uji kategorisasi *school climate*, mayoritas siswa di Mts Nurul Anwar masuk dalam kategori tinggi yang berarti secara keamanan baikn fisik maupun non fisik, hubungan guru dan siswa/i dan hubungan antara teman memiliki hubungan yang sangat baik.

SARAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran pada penelitian selanjutnya yakni

Saran Teoritis

1. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian variabel-avrial yang lain yang memiliki hubungan dengan *student well being* yang ada disekolah dan wilayah yang berbeda dari penelitian ini.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, dapat memperluas sumber referensi, baik dari jurnal nasional maupun jurnal internasional, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai *school climate* dan kesejahteraan siswa (*student well-being*).

Saran Praktik

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *school climate* dengan *student well-being*, disarankan kepada pihak sekolah untuk menciptakan dan mempertahankan iklim sekolah yang positif. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, penerapan aturan yang adil, serta pemberian dukungan emosional secara konsisten. Lingkungan yang aman, nyaman, dan suportif akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan kesejahteraan diri secara optimal
2. Berdasarkan temuan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi terhadap peningkatan *student well-being*, siswa disarankan untuk aktif membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru. Saling menghargai, bekerja sama dalam kegiatan kelas maupun organisasi sekolah, serta menunjukkan sikap saling mendukung akan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan untuk belajar. Lingkungan sosial yang positif akan membantu siswa merasa lebih diterima, aman, dan bersemangat dalam menjalani aktivitas di sekolah.

REFERENSI

- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31–49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). School Well-Being Ditinjau Dari Hubungan Interpersonal. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 124–131. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol10issue2page124-131>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. PUSTAKA BELAJAR.
- Cahyono, M. Y. M., Chrisantiana, T. G., & Theresia, E. (2021). Peran Student Well-Being dan School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3523>
- Fraillon, J. (2004). Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper. *The Australian Council for Educational Research*, 1(12), 1–54.
- Gage, N. A., Prykanowski, D. A., & Larson, A. (2014). School climate and bullying victimization: A latent class growth model analysis. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 256–271. <https://doi.org/10.1037/spq0000064>
- Harding, S., Morris, R., Gunnell, D., Ford, T., Hollingworth, W., Tilling, K., Evans, R., Bell, S., Grey, J., Brockman, R., Campbell, R., Araya, R., Murphy, S., & Kidger, J. (2019). Is teachers' mental health and wellbeing

- associated with students' mental health and wellbeing? *Journal of Affective Disorders*, 242, 180–187. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.08.080>
- Hemasti, R. A. G., Rahman, P. R. U., Rumanti, G. K., & Simatupang, M. (2023). Stres Akademik Ditinjau Dari Self-Regulated Learning Dan Student Well-Being Pada Siswa Kelas X Di Smkn 1 Karawang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 88–95. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.548>
- Hikmah, N., Thalib, S. B., & Rifani, R. (2024). Pengaruh Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Siswa Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP / MTs Kecamatan Rilau Ale. 3(8), 633–643.
- Husna, F., & Abdurrahman. (2024). Upaya Mewujudkan Student Well-Being Melalui Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Nurul Jadid. *Jurnal Educatio*, 10(1), 105–113.
- Ianah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M. N. (2021). Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>
- Ikhwan, M. I., Ade, F. S., & Okfrima, R. (2023). School Well-Being dengan Motivasi Belajar Siswa Administrasi Perkantoran Kelas XI SMKN 3 Padang. *Psyche 165 Journal*, 16(2), 72–78. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i2.231>
- Indrakusuma Linggi, A., & Sakinah Waji, R. (2024). Student Wellbeing Ditinjau dari Keberfungsian Keluarga dan Iklim Sekolah pada Siswa SMK di Kota Makassar. *Journal on Education*, 06(02), 12248–12257.
- Kholik, N. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244–271.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014). Construction of Student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6954>
- Loukas, A., & Murphy, J. L. (2007). Middle school student perceptions of school climate: Examining protective functions on subsequent adjustment problems. *Journal of School Psychology*, 45(3), 293–309. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.10.001>
- Marpaung, S., & Hapsari, E. W. (2023). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan School Well-Being Pada Siswa Smp Negeri 1 Silaen. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.33508/exp.v11i1.4502>
- Moore, G. F., Cox, R., Evans, R. E., Hallingberg, B., Hawkins, J., Littlecott, H. J., Long, S. J., & Murphy, S. (2018). School, Peer and Family Relationships and Adolescent Substance Use, Subjective Wellbeing and Mental Health Symptoms in Wales: a Cross Sectional Study. *Child Indicators Research*, 11(6), 1951–1965. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9524-1>
- Muhid, A., & Ferdianto, F. (2020). Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140–156. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523>
- Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carabines, R., Robb, L., & International, E. (2008). Employment and Workplace Relations Scoping study into approaches to student wellbeing FINAL REPORT. *Seven, November*, 177.
- Nurchahyaningsari, D., Ika Maryati, L., & Muhammadiyah Sidoarjo, U. (2019). School Well Being pada Siswa SMP. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(1), 152–160.
- Periantalo, jelpa. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi : Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Pustaka Belajar.
- Periantalo, jelpa. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Prasetyo. (2016). Efikasi Diri Ditinjau Dari Shool Well-Being Pada Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang. *Jurnal Empati*, 4(3), 92.
- Prasetyo, R. A. B. (2018). Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 133. <https://doi.org/10.26740/jptt.v8n2.p133-144>
- Prima, J. P., Pertiwi, E. W., Wilantika, R., & Pringsewu, U. A. (2024). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan School Well- Being Pada Siswa Smk X. 7(2), 165–179.
- Programme for International Student Assessment (PISA). (2017). PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being. In *Oecd: Vol. III*.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Radhyatul Hamidah. (2022). Studi Literatur Analisis Tren Penelitian “Student Well-being” Tahun 2018-2022 di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(1), 46–56. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i1.1041>
- Rasyid, N., Ahmad, A. T., & Agussalim, A. A. (2022). Gambaran Student Well-Being pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(2), 118–124.
- Rimpelä, A., Kinnunen, J. M., Lindfors, P., Soto, V. E., Salmela-Aro, K., Perelman, J., Federico, B., & Lorient, V. (2020). Academic well-being and structural characteristics of peer networks in school. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 1–14.

- <https://doi.org/10.3390/ijerph17082848>
- Rospita, M. (2022). *Hubungan Iklim Sekolah dan Empati dengan perilaku Cyberbullying pada siswa SMA di Kecamatan Tampan*. 1–242.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Suhendra, S., Mahajani, T., Ganeswara, M. G., Suhardi, E., Rahmawati, N., & Kartika, W. (2023). Inovasi Pembelajaran: Peningkatan Student Well-Being Melalui Bahan Ajar Digital. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1071–1078. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3067>
- Thoybah, N., & Aulia, F. (2020). Determinan kesejahteraan siswa di Indonesia. *Jurnal Riset Psikologi*, 20(2), 1–12.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-67>
- Yuniati, A., & Juhadi, S. &. (2017). perilaku menyimpang dan tindak kekerasan siswa SMP di kota pekalongan. *Jurnal of Educational Social Studies*, 6(1), 77–83.